

**MINAT REMAJA TERHADAP SILAT TRADISIONAL PAUH DI
KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**OLEH
ZALMI
2005 / 69714**

**PROGRAM STUDI PENJASKESREK
JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN SKIRIPSI

Judul : Minat Remaja Terhadap Silat Tradisional Pauh
Di Kecamatan Kuranji Kota Padang
Nama : Zalmi
Nim/BP : 2005/69714
Program studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Padang, Februari 2009

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abu Bakar

Drs. Zarwan M. Kes

NIP. 130 891 781

NIP 131 791 113

Mengetahui

Ketua Jurusan

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Drs. Hendri Neldi, M. Kes

NIP. 131 668 605

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Olahraga fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri
Padang*

Judul

**Minat Remaja Terhadap Silat Tradisional Pauh Di
Kecamatan Kuranji Kota Padang**

Nama : Zalmi
BP/NIM : 2005/69714
Program Studi : Penjaskesrek
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Februari 2009
Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Abu Bakar	_____
Sekretaris	: Drs. Zarwan, M.Kes	_____
Anggota	: 1. Drs. Suwirman, M.Pd	_____
	2. Drs. Mawardi, M.Kes	_____
	3. Drs. Qalbi Amra, M.Pd	_____

ABSTRAK

ZALMI : Minat Remaja Terhadap Silat Tradisional Pauh Di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Penelitian ini berawal dari kenyataan yang ditemukan di tengah masyarakat bahwa silat tradisional pauh tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan. Hal ini diduga karena dipengaruhi oleh minat remaja. Di Kecamatan Kuranji Kota Padang, yang mana dulunya remaja cukup berminat dengan belajar silat tradisional. Kurangnya minat remaja ini juga dipengaruhi oleh adanya olahraga bela diri asing.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 136 orang yang merupakan remaja Kecamatan Kuranji Kota Padang. Data penelitian merupakan data primer yang langsung diperoleh dari responden dengan instrumen berupa angket atau kuesioner yang disusun berdasarkan skala Likert dengan lima skala. Adapun kuesioner berjumlah 15 item pernyataan positif dan negatif yang disusun secara acak.

Dari 136 orang responden maka dapat diperoleh kesimpulan mengenai indikator Minat Remaja Kecamatan Kuranji Terhadap Silat tradisional Pauh sebesar 51.24%, dan minat remaja terhadap silat tradisional pauh dapat dikategorikan **Sangat Rendah**.

Kata kunci : Minat, Silat Pauh

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia, petunjuk, limpahan, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Minat Remaja Terhadap Silat Tradisional Pauh Di Kecamatan Kuranji Kota Padang”** ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan dorongan baik secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Z. Mawardi Efendi, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Syahril B, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Hendri Neldi, M.Kes. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Drs. Abu Bakar. Selaku pembimbing I dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Zarwan M.Kes. Selaku pembimbing II dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Suwirman, M.Pd, Bapak Drs. Mawardi, M.Kes, Bapak Drs. Qalbi Amra, M.Pd. Selaku tim penguji yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat selama ini kepada penulis.

8. Bapak dan Ibu staf administrasi dan perpustakaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
9. Para Remaja Kecamatan Kuranji Kota Padang atas kerjasama dan waktunya dalam penelitian yang penulis lakukan.
10. Teristimewa buat Ayahanda Nasir Cimpo dan Ibunda Djalía, serta kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta bimbingan dan do'a yang tulus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk dari Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan dapat menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT....Amin.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sebagai mana kata pepatah “tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna”. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak terutama yang bersifat konstruktif guna kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan kita semua...Amin.

Padang, Februari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian	5

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori	7
1. Pengertian Silat Tradisional Pauh	7
2. Minat	11
B. Kerangka Konseptual.....	15

C. Pertanyaan Peneltian	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Tempat dan Waktu Penelitian	17
B. Subjek Penelitian	17
1. Populasi.....	17
2. Sampel.....	18
C. Jenis dan Sumber Data	19
1. Jenis Data	19
2. Sumber Data.....	19
D. Instrumen Penelitian	19
E. Teknik Analisa Data.....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	23
1. Vertifikasi Data	23
2. Analisis Deskriptif	23
B. Pembahasan.....	26
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	28
2. Saran.....	28
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 : Populasi penelitian	13
2 : Sampel penelitian	14
3 : Distribusi jawaban angket tentang Minat Remaja Terhadap Silat Tradisional Pauh di Kecamatan Kuranji Kota Padang	19

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 : Skema Minat Remaja Terhadap Silat Tradisional Pauh di Kecamatan Kuranji Kota Padang.....	11
2 : Diagram Minat Remaja Terhadap Silat Tradisional Pauh di Kecamatan Kuranji Kota Padang.....	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi instrumen

Lampiran 2 : Instrumen penelitian

Lampiran 3 : Tabulasi data

Lampiran 4 : Surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Keolahragaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan bangsa Indonesia dewasa ini berusaha dalam semua aspek kehidupan sejalan dengan perkembangan olahraga, begitu juga terhadap perkembangan olahraga tradisional. Dalam hal ini pemerintah telah memberi kebijakan sebagaimana yang tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu tentang kebijakan tahunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam pembinaan Aspek Olahraga.

“Melakukan penggalian, penelitian, pengkajian dan penyebarluaskan Olahraga asli atau tradisional sebagai upaya untuk melestarikan kekayaan budaya daerah disamping itu bermanfaat bagi peningkatan kesegaran jasmani bangsa serta mengembangkan materi-materi pendidikan dan kebudayaan “ (Keputusan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia no: 205/U/1999)

Salah satu olahraga tradisional yang dimaksud adalah silat, diantara aliran silat yang ada salah satunya adalah silat Pauh. Silat Pauh merupakan salah satu aliran silat yang ada di Kota Padang, yang lahir dan berkembangnya jauh sebelum kemerdekaan. Dinamakan silat Pauh, karena silat ini tumbuh dan berkembangnya di Pauh sekarang dikenal dengan Kecamatan Pauh dan Kecamatan Kuranji (Pauh V dan Pauh IX). Silat Pauh adalah salah satu dari aliran silat yang cukup dikenal di Sumatera Barat, merupakan olah raga bela diri asli bangsa Indonesia, sekaligus sebagai bahagian dari aset budaya nasional yang perlu dibudayakan dan dilestarikan.

Silat Pauh pada dasarnya berfungsi sebagai alat pertahanan diri dan juga dalam bentuk kesenian tradisi. Hisbullah Rachman (1995), menyatakan;

“Pada zaman dahulu Pencak Silat dipergunakan atau dipakai sebagai salah satu alat mempertahankan diri, maupun dijadikan bentuk kesenian rakyat yang ditampilkan pada perayaan-perayaan, penyambutan tamu-tamu atau upacara-upacara tertentu. Pada masa penjajahan, Pencak Silat dipakai sebagai alat perjuangan dalam bentuk bela diri yang diajarkan melalui pesantren-pesantren dan dipakai untuk mengusir kaum penjajah dari muka bumi Indonesia”.

Silat adalah kemahiran (kemampuan untuk beladiri yang telah di jiwa oleh agama Islam) untuk membela, mempertahankan yang hak (kebenaran), sekaligus memagar adat dan syarak, menjaga korong, kampung dan nagari. Pelajaran silat di samping olahraga dan beladiri juga merupakan pengisi waktu senggang bagi anak-anak muda terutama menginjak masa puber. Menurut Letter M (2007) ada 4(empat) modal dasar bagi setiap anak kemanakan yaitu : 1) Pandai mengaji/ membaca Al-Qur'an, 2) Pandai sembahyang atau shalat, 3) Pandai silat (belajar silat), 4) Belajar adat sopan santun.

Di Pauh pada masa lalu tidur di surau pada malam hari sudah merupakan tradisi bagi anak laki-laki, bahkan mereka merasa aib (kekurangan) kalau sudah puber (remaja) masih tidur di rumah bersama orang tuanya. Di surau, sebelum tidur, mereka ada yang belajar agama, ada yang belajar adat dan ada pula yang pergi ke sasaran-sasaran silat, ada yang ikut belajar dan ada pula yang hanya pergi sebagai penonton (belum belajar). Di Kecamatan Kuranji ada 9 tapian , yaitu : 1). Tapian Kuranji, 2). Tapian Korong gadang. 3). Tapian Kalumbuk, 4). Tapian Sungai Sapih, 5). Tapian Gunung Sarik, 6). Tapian Pasar Ambacang, 7). Tapian Lubuk Lintah, 8). Tapian Anduring, 9). Tapian Ampang. Masing-masing Tapian

mempunyai sasaran-sasaran, guru-guru dan pandekar-pandekar seperti tapian Kuranji ada sasaarannya di Belimbing, Kampung Tui, Rimbo Tarok, Guo Lapau Munggu.

Maraknya sasaran-sasaran pada masa lampau dikarenakan silat pada waktu itu merupakan idola para remaja dan minat remaja terhadap silat Pauh pada waktu itu sangatlah tinggi. Hal ini terlihat setiap diadakan acara yang sifatnya resmi, silat selalu ditampilkan, bahkan pada acara-acara perhelatan misalnya untuk mengisi malam minggu bagi anak muda-muda (para remaja) silat juga ditampilkan. Apalagi dalam mendirikan sasaran-sasaran baru atau menghidupkan kembali sasaran-sasaran yang sudah ada, (karena tidak ada murid atau guru berhenti untuk sementara waktu) maka disini diadakanlah acara istimewa, semua tokoh masyarakat, sasaran-sasaran yang ada, guru-guru silat yang ada semuanya diundang, kemudian diadakan peyembelihan ayam besaran-besaran. Khususnya bagi murid yang baru masuk, dan untuk mengisi acara pendahuluan masing-masing sasaran yang diundang diminta atau dipersilahkan untuk menampilkan kebolehannya (kemahirannya) sepasang-sepasang, mulai dari tingkat murid, tingkat guru, terakhir disudahi oleh penampilan guru Gadang. Acara ini terbuka untuk umum.

Pada masa perang fisik melawan pasukan Belanda di daerah Pauh, Silat ini sudah mengangkat nama pasukan kota Padang dengan julukan “HARIMAU KURANJI” yang sangat ditakuti oleh pasukan Belanda. Darwis Rajo Sulaiman (1994), Tetapi di zaman kemerdekaan ini orang mempelajarinya untuk seni bela diri, olah raga dan juga silat Pauh merupakan bahagian dari kekayaan kebudayaan

di daerah Sumatera Barat. Justru itu, silat Pauh ini perlu dibudayakan dan dilestarikan secara turun-temurun.

Berdasarkan observasi penulis pada tapian/sasaran di Pauh ada yang masih mengadakan kegiatan, dan ada pula yang hanya tinggal nama. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : 1) Sangat kurangnya minat dan perhatian remaja terhadap silat Pauh, 2) Tidak adanya motivasi baik dari orang tua kepada anaknya atau dari mamak kepada kemanakannya untuk belajar silat Pauh, 3) Program latihan silat Pauh itu sendiri yang tidak sesuai lagi dengan selera masyarakat, 4) Atau para remaja itu sendiri lebih cenderung untuk belajar beladiri asing. Bela diri asing seperti *Taekwondo*, *Karate*, *Kempo*, dll, pada saat ini lebih diminati oleh remaja dibandingkan dengan silat Pauh, terbukti dengan banyaknya remaja mengikuti olahraga bela diri asing itu dibandingkan dengan silat Pauh yang jelas-jelas olahraga bela diri dari daerahnya sendiri.

Bertitik tolak dari fenomena yang terjadi di atas, maka tak salah kiranya silat Pauh ini, bisa jadi salah satu lagenderis belaka. Karena yang bisa silat Pauh sekarang hanya sebahagian kecil dari orang tua-tua saja lagi, yang sebahagian sudah berangsur-angsur mati. Dengan demikian berarti salah satu aset budaya kota Padang yang kita cintai ini juga tidak terpelihara lagi. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Dari latarbelakang Masalah di atas banyak sekali faktor yang mempengaruhi kegiatan silat Pauh di Kota Padang, antara lain :

1. Minat remaja
2. Motivasi masyarakat

3. Program latihan

4. Pengaruh bela diri asing terhadap minat remaja

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis hanya melihat “Minat Remaja Terhadap Silat Tradisional Pauh Di Kecamatan Kuranji Kota Padang”

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana minat remaja terhadap silat tradisional Pauh di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitan ini adalah :

Mengetahui bagaimana Minat remaja terhadap silat tradisional Pauh di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai :

1. Sebagai bahan masukan bagi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Cabang Padang
2. Sebagai bahan masukan bagi Fakultas Ilmu Keolahragaan terhadap perkembangan silat aliran Pauh di Kota Padang

3. Sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam mencapai gelar Kesarjanaan (Strata 1) pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
4. Sebagai bahan masukan bagi Tua Silat, Datuk-Datuk yang ada di Kecamatan Kuranji dan Pauh khususnya.
5. Sebagai masukan bagi remaja-remaja di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Silat Tradisional Aliran Pauh

Dalam merumuskan pengertian Silat sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain dikemukakan oleh Atok Iskandar dalam Murhananto (1993 : 3) berpendapat bahwa bela diri Indonesia memiliki tiga tingkatan. Urutan itu adalah Pencak, pencak silat, dan silat. Masing-masing berbeda fungsi dan tujuannya. Pencak, menurut Pak Atok, adalah gerak dasar beladiri yang terikat pada aturan tertentu dan digunakan dalam belajar dan latihan atau pertunjukan. Sedangkan pencak silat adalah gerak beladiri tingkat tinggi yang disertai dengan perasaan, sehingga merupakan penguasaan gerak yang efektif dan terkendali. Selain itu, sering digunakan dalam latihan sambung atau pertandingan. Silat masih menurut Pak Atok, adalah gerakan beladiri yang sempurna, bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama.

Pengertian pencak silat secara baku ditetapkan dalam Seminar Beladiri Antar departemen, Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), Babinordi dan KONI dalam Murhananto (1993 : 3), dalam hal ini pengertiannya, pencak silat adalah (a) budi daya (budaya) bangsa Indonesia, (b) untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritas (kemanunggalan) terhadap lingkungan hidup dan alam sekitar, (c) untuk mencapai keselaran hidup, guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Murhananto (1993 : 5), Pada hakikatnya, pencak silat merupakan paduan pendidikan jasmani,

rohani, kesenian, dan warisan sosial, serta budaya leluhur bangsa Indonesia. Hasil dari paduan itu dimaksud untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi kecerdasan, keterampilan, budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan memperlembagakan rasa percaya diri. Adapun yang dimaksud dengan tradisional sebagaimana yang dikemukakan WJS Poerwadarminta (1984:2) adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma-norma adat yang melekat pada masyarakat dan selalu menjadi pedoman dan dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya masyarakat asing mereka selalu menyelenggarakan kebudayaan tradisional dalam acara kemasyarakatan.

Silat pauh merupakan lambang persatuan dan kesatuan dari masyarakat pauh dan sekitarnya. Pada masa zaman penjajahan orang mempelajarinya dengan tujuan untuk beladiri dan menjaga kedaulatan nagari dari kaum penjajahan. Tetapi di zaman kemerdekaan ini orang mempelajarinya untuk seni bela diri, olahraga dan juga silat pauh bagian dari kekayaan kebudayaan di daerah Sumatera Barat.

Silat pauh sama juga dengan kebanyakan silat lainnya di daerah Sumatera Barat, dimana berlandaskan kepada adat basandi syara', syara' basandi kitabullah. Nan dilingka baralih jo balabeh, nan di dalam cupak jo gantang. Silat pauh juga sudah sangat dikenal, tidak hanya di daerah Sumatera Barat tetapi sudah sampai ke negara-negara tetangga seperti Malaysia, dan negara Eropa seperti Belanda. Karena yang mempelajari silat pauh tidak hanya berasal dari Indonesia,

bahkan dari luar Indonesia. Apakah itu yang datang sebagai turis maupun sebagai mahasiswa yang belajar di Padang.

Pauh menurut Darwis St. Sulaiman gelar Dt. Rajo Putih (1994:5), Karena rombongan dari Solok Salayo yang dipimpin oleh Dt. Rajo Putih tersebut berkembang dengan cepatnya dan ditambah dengan orang-orang yang datang dari rantau hilir dan rantau mudik, maka Dt. Rajo putih merasa harus perlu adanya tuo-tuo (yang dituakan) di masing-masing nagari. Untuk itu beliau memanggil orang yang datang dari rantau Hilir dan rantau Mudik serta kaum yang turun dari Solok Salayo Kubung 13 untuk berkumpul bersama-sama di Batang Kandih dekat tepi Batang Muaro Nanggalo (sekarang bernama Batang Kuranji) untuk menentukan tuo-tuo nagari masing-masing serta membuat satu ikatan dan kesatuan (Pauh). Dari sinilah kata-kata Pauh lahir yang berarti ikatan atau kesatuan. Setelah musyawarah selesai maka didapatlah tuo-tuo nagari di sekitar Padang, dengan datuk masing-masing dan lahirlah nagari Pauh Ampek Baleh (XIV) dengan payung gadang berwarna dasar putih menjadi suatu lambang kebesaran adat Pauh. Pinggiran kain berwarna putih ditambah/ditempelkan kain dengan tiga warna. Setiap warna lebarnya kira-kira 20 cm bahagian pinggir bawah dan kira-kira 5 cm pinggiran atas, adapun warna ketiga kain tersebut adalah :

1. Warna Kuning.
2. Warna Biru tua
3. Warna Merah.

Tiga buah warna tersebut menandakan Luhak Nan Tigo di Minangkabau. Payung ini juga menjadi lambang kebesaran adat Pauh.

Dari uraian Darwis St. Sulaiman diatas jelaslah bahwa asal kata Pauh berarti ikatan atau kesatuan dari tiga pendatang yaitu pendatang yang berasal dari Solok Salayo , rantau hulir dan Rantau mudik, kemudian menetap di suatu wilayah yang sekarang dikenal dengan Pauh V dan Pauh IX (Kecamatan Kuranji) yang disebut juga dengan Pauh Empat Belas.

Dengan demikian jelas bahwa silat aliran Pauh itu merupakan paduan dari olah raga, rohani, Kesenian dan warisan sosial, serta budaya leluhur masyarakat Pauh. Dinamakan silat aliran Pauh karena silat ini dibudidayakan di tengah-tengah masyarakat Pauh. Hal ini juga sesuai dengan kebiasaan dimana silat itu dibudidayakan maka silat itu dikenal dengan julukan atau nama dari wilayah dimana masyarakat itu tinggal.

Adapun cara mempelajari silat pauh terlebih dahulu harus mengetahui peraturan silat pauh, pada umumnya hampir sama dengan silat minang lainnya. Syarat-syarat tersebut ditentukan oleh guru silat tempat belajar, biasanya syarat adalah 1) harus minta izin kepada Ibu dan Bapak, 2) harus minta izin kepada mamak/paman. Selain syarat yang bisa dipakai, masing-masing daerah ada syarat-syarat khusus atau ada adat penerimaan murid yang akan belajar. Begitu juga di pauh dalam berguru silat ada ketentuan yang diwarisi dari dulu yaitu: 1) mendoa mengundang orang siak/orang alim, 2) mengundang guru-guru/ pendekar silat

yang di tapisan, 3) memberi tahu penghulu adat di tapisan, 4) memberi kabar kepada pemerintah setempat.

Kebiasaan yang telah merupakan syarat tambahan yang dibebankan kepada murid-murid adalah: 1) membawa ayam jantan yang pandai berkokok, 2) sirih pinang selengkapnya, 3) alat untuk memasak, 4) uang untuk adat mendoa. Setelah syarat-syarat dipenuhi maka belajar silat dapat dimulai. Adapun pakaian silat untuk belajar biasanya berwarna hitam, bercelana hitam dan berdeti hitam, pakaian tersebut melambangkan bahwa pakaian berwarna hitam merupakan lambang bahwa pakaian berwarna hitam lambang silat pada umumnya terutama di Pauh khususnya. Selain itu celana hitam, baju serta deti hitam menurut orang-orang tua dulu adalah lambang kepemimpinan, di mana hitam itu tahan tapo putih tahan sasah, kalau hitam tidak bekerat kalau putih tidak berbecak. Jadi dengan kata lain pakaian hitam sudah menjadi lambang kependekaan (pndekar) di Minang Kabau.

2. Minat Remaja

Istilah minat dalam kehidupan sehari-hari sudah merupakan sesuatu yang tidak asing lagi, untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas dan sebuah pengertian yang sempurna tentang minat, akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli yang antara lain: Menurut Wingkel (*dalam* Zalpendi 1956:16) mengemukakan bahwa “Minat adalah sebuah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung di dalam suatu bidang tertentu”. Menurut Efendi (1984:48) dalam mengungkapkan “Minat adalah suatu sikap seseorang yang tertuju pada sesuatu

objek dan hubungan ini terdapat suatu unsur perasaan yang kuat sekali”. Lebih lanjut pendapat Skinner (*dalam* Zalpendi, 1956:334) yang menyatakan bahwa “Minat adalah merupakan suatu bentuk yang terseleksi, atau merupakan suatu perhatian yang dapat menimbulkan pengertian dari suatu pengalaman yang dialami”.

Begitu pula suatu pengertian yang telah dipaparkan oleh Witherington (*dalam* Efendi, 1984:76) mengatakan bahwa “Minat adalah merupakan suatu kesadaran seseorang terhadap sesuatu objek, sesuatu pribadi, suatu hal atau situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya sendiri”. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang akan menaruh minat pada suatu objek atau kegiatan, bila ia menyadari bahwa objek atau kegiatan itu ada sangkut paut dengan dirinya.

Sedangkan kesadaran seseorang tidak begitu saja muncul dengan sendirinya, tapi harus dimulai dengan berfungsinya panca indra dengan baik sehingga ia memperoleh kesan dan pengetahuan tentang objek atau kegiatan itu. Sedangkan suatu objek atau kegiatan itu dirasakan ada sangkut paut dengan dirinya bila objek atau kegiatan itu dapat memenuhi kebutuhannya. Maksudnya, seseorang akan menaruh minat pada suatu objek atau kegiatan bila ia menyadari memperoleh pengetahuan dan membutuhkan objek atau kegiatan tersebut. Minat seseorang dapat dilihat dari objek atau kegiatan yang dipilihnya, hal ini sesuai dengan pendapat Slamento (1995:46) yang menyatakan bahwa: “Minat adalah merupakan perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan, dan campuran dari perasaan harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan-

kecenderungan lainnya yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Pengertian minat yang telah diterangkan di atas dapat memberikan gambaran bahwa seseorang akan menaruh minat pada suatu kegiatan bila kegiatan itu dapat memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut Yusuf (1986:87) sebagai berikut: Minat merupakan sikap individu dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu atau dapat juga dikatakan bahwa minat ini menunjukkan suatu jenis pengalaman perasaan yang dihubungkan dengan pada objek atau tindakan.

Minat merupakan energi yang terpendam yang dimiliki seseorang dalam mengawali kegiatan, hal ini dapat dilihat dari penampilan seseorang dalam berbuat, bila seseorang berminat pada suatu objek, maka perhatiannya terhadap objek tersebut lebih besar ketimbang dengan perhatiannya terhadap objek-objek lain, bahkan kadangkala keberhasilan seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan, salah satunya sangat ditentukan oleh minat seseorang terhadap kegiatan atau pekerjaan yang ditekuninya termasuk juga dalam hal ini adalah belajar, bila minat belajar seseorang itu besar maka hasil belajarnya akan baik, tapi bila sebaliknya jika minat belajar seseorang itu kurang, maka hasil belajarnya pun biasanya kurang memuaskan. Dini (1996: 11) menyatakan bahwa “Minat adalah kecendrungan dalam diri subjek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu”. Dengan demikian jelaslah bahwa sesuatu yang diminati menjadi pendorong dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan supaya keinginannya tersebut tercapai

Lain halnya Slamento (1995:57) menyatakan bahwa minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan yang disukai seseorang, yang diperhatikan terus-menerus”. Dari pendapat tersebut jelas bahwa minat merupakan sikap dimana individu cenderung bertindak melakukan kegiatan yang disenanginya bahkan asyik dengan memperhatikannya terus-menerus.

Minat pada seseorang dapat timbul karena dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya sendiri. Faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri meliputi kesadaran dan inisiatif seseorang karena adanya keterkaitan antara suatu objek dengan sifat dasar yang telah dimiliki dan serta pengalaman yang ada sebelumnya. Sedangkan faktor yang dari luar yaitu suatu kebutuhan terpola dan tidak terpola. Jadi jelaslah bahwa suatu minat dapat dikatakan sebagai salah satu pokok untuk meraih sukses dalam belajar. Intensitas minat yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu serta keterkaitannya dengan kesenangan yang diperoleh dari sesuatu. Apabila sesuatu itu adalah suatu minat terhadap pencak silat, maka seseorang akan memperhatikan dan menghabiskan seluruh waktunya untuk melakukan latihan dan belajar silat.

Jelaslah sekarang bahwa minat merupakan suatu hal yang sangat penting yang tidak bisa diabaikan dalam suatu proses belajar termasuk belajar olahraga, selain itu minat juga dapat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran seseorang. Perhatian yang diperoleh secara wajar tadi akan memudahkan

berkembangnya suatu konsentrasi yaitu pemusatan pikiran terhadap sesuatu. Hal ini terlihat dari sikap dan aktifitas remaja di dalam melakukan latihan silat.

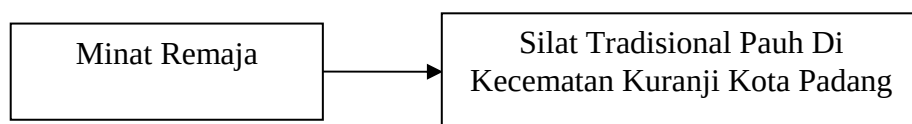
Adapun faktor-faktor yang mendasari timbulnya minat dijelaskan oleh Mudjito (1993:), antara lain :

- 1) Faktor dorongan yakni faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik yang dapat merangsang individu untuk memperhatikan dirinya.
- 2) Faktor motif sosial, merupakan faktor yang dapat membangkitkan minat untuk melakukan yang diinginkan untuk dapat memenuhi kebutuhan sosial.
- 3) Faktor emosional yaitu faktor emosi dan perasaan yang berkaitan dengan minat terhadap suatu objek, dimana hasil yang dicapai dengan sukses akan menimbulkan senang dan puas bagi setiap individu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa adanya minat remaja terhadap aliran silat Pauh sangat mempengaruhi perkembangan silat Pauh itu di Kecamatan Kuranji kota Padang.

B. Kerangka Konseptual

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Skema Minat Remaja Terhadap Silat Tradisional Pauh di Kecamatan Kuranji Kota Padang

C. Pertanyaan Penelitian

Di dalam penelitian ini di ajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Sejauh Mana Minat Remaja Terhadap Silat Tradisional Pauh di Kecamatan

Kuranji Kota Padang?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan tentang Minat Remaja Terhadap Silat Tradisional Pauh di Kecamatan Kuranji Kota Padang dapat disimpulkan bahwa Minat Remaja Terhadap Silat Tradisional Pauh di Kecamatan Kuranji Kota Padang dikategorikan sangat rendah, dengan capaian skor 51.24%. karena remaja saat ini lebih memilih olahraga asing daripada olahraga yang berasal dari daerah mereka sendiri khususnya Sumatera Barat.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian ada beberapa hal yang dapat disarankan, antara lain:

1. Kepada remaja Kecamatan Kuranji agar dapat lebih mencintai, melestarikan, dan meningkatkan minatnya terhadap budaya daerah sendiri, seperti silat tradisional Pauh ini.
2. Remaja Kecamatan Kuranji agar dapat memilih silat tradisional Pauh ini sebagai olahraga bela diri, bukannya memilih olahraga bela diri asing.
3. Kepada IPSI diharapkan untuk kembali mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan silat tradisional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abizar, Agus I., Chatlinnas S., 1999, *Buku Panduan Penulis Tesis*. Program Pascasarjana. IKIP.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Bumi
- Ary Donald. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan (Terjemahan Arief Furhan)*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Bogdan dan Biglen. 1998. *Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Methods*. Bostom : Alyn and Bacom.
- Effendi, Usman. 1984. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa
- Faiasal, S.1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3.
- Miles,M.B. dan Huberman A.M. 1992. *(Terjemahan Tjejep Hohnedi Rohidi) Analisis data kualitatif*. Jakarta:UI Press.
- Moleong J. L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjito (1993). *Minat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prayitno, Elida. (1989). *Motivasi Dalam belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Darwis ST. Sulaiman (1994). *Silat Pauh dan Parkembangannya di Kotamadya Padang*.
- Poerbakawarja,Suganda, Harahap,HAH,1982, *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta, Gunung Agung
- Purwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia . Edesi ke-2*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Setyobroto,Sudibyoy. 2001. *Mental Training*. Jakarta, Solo
- Silverius. 2003. *Selintas Pendidikan Indonesia Di Awal Tahun 2003”Tujuh Isu Pendidikan”*. Jakarta. Pendidikan Balitbang Depdiknas.